

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN KELAS PROGRAM KHUSUS LAYANAN
PENDIDIKAN CERDAS ISTIMEWA
(STUDI KASUS DI MTs NEGERI 1 WONOGIRI)**



Oleh :

PARMANTO
Q 100 130 059

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN KELAS PROGRAM KHUSUS LAYANAN
PENDIDIKAN CERDAS ISTIMEWA
(STUDI KASUS DI MTs NEGERI 1 WONOGIRI)**

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Eko Supriyanto

Pembimbing II



Dr. Darsinah, M.Si

**PENGELOLAAN KELAS PROGRAM KHUSUS LAYANAN
PENDIDIKAN CERDAS ISTIMEWA
(STUDI KASUS DI MTs NEGERI 1 WONOGIRI)**

Oleh

Parmanto¹, Eko Supriyanto², dan Darsinah³

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana UMS

^{2), 3)} Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

The purpose of this study: to describe the planning, the implementation, and the evaluation specific program classes management on special smart education services at State MTs 1 Wonogiri. The location of the research at State MTs 1 Wonogiri. This reaserch Led a qualitative reaserch with na approach ethnography. Thechnic of collecting data in this study using an Conservation, depth interview, an document analysis methods. Model of data analysis in this study using data analysis organized for description. The result of this study are planning specific program classes management on special smart education services at State MTs 1 Wonogiri started with SWOT analysis they are has met the terms and conditions of the existing theory so that it can run properly; implementation specific program classes management on special smart education services at State MTs 1 Wonogiri covers six aspects they are, the selection process of students, curriculum, and facilities and infrastruktur in general an appoinment of teachers, activities learning, and guidance and counseling services in generally do not meet the term and conditions of the existing theory so that has not run optimally; evaluation specific program classes management on special smart education services at State MTs 1 Wonogiri to assess the success of this program is evaluated continously at each in the end of teaching learning program. After held specific program classes in distric level, the number of student increased from year to year significantly.

Keywords: Specific program classes, Management, special smart

Abstrak

Tujuan penelitian ini: mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri. Lokasi penelitian di MTs Negeri 1 Wonogiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan metode analisis dokumen. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data tertata dalam situs untuk diskripsi. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri diawali dengan mengacu Analisis SWOT dan telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang dipersyaratkan oleh teori-teori yang ada; pelaksanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa

di MTs Negeri 1 Wonogiri meliputi enam aspek yaitu proses seleksi peserta didik, kurikulum, dan sarana dan prasarana, penunjukan guru, kegiatan pembelajaran, dan layanan bimbingan dan konseling secara umum belum memenuhi ketentuan dan syarat dalam teori yang ada sehingga belum berjalan optimal; evaluasi Kelas Program Khusus Layanan Pendidikan Cerdas Istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri untuk mengetahui tingkat keberhasilan program ini dilakukan evaluasi secara kontinnyu setiap akhir tahun pelajaran. Setelah diselenggarakan kelas program khusus terjadi peningkatan prestasi bidang akademik maupun non akademik tingkat SMP/MTs kabupaten, jumlah siswa terjadi peningkatan dari tahun ke tahun yang cukup signifikan.

Kata kunci: pengelolaan, kelas program khusus, cerdas istimewa

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, bermartabat, dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia manusia tidak terlepas dari sistem pendidikan suatu bangsa. Pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini seluruh *stake holder* dalam bidang pendidikan. Menurut Supriyanto (2009: 9) perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi perkembangan tuntutan dunia industri dan perkembangan iptek yang akselerasinya sangat cepat. Oleh karena itu upaya yang bersifat reflektif dan transformatif mutlak dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam upaya menuju pengelolaan pendidikan yang baik, sistem pendidikan Indonesia membawa suatu konsep penerapan pengelolaan pendidikan yang berfokus pada otonomi dan independensi dalam penentuan keputusan dan kebijakan lokal sekolah/madrasah. Sistem tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan, yang pada akhirnya akan mewujudkan suatu sekolah/madrasah yang efektif dan produktif. Konsep ini

dikenal sebagai “*School Based Management*” atau Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (Mulyasa, 2005: vii). Dengan penyelenggaraan konsep ini, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah dapat ditingkatkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama, yang sebenarnya secara kedudukan memiliki kesetaraan dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara sekolah dan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas baik pengelolaan maupun lulusannya, madrasah masih tertinggal dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu dengan motivasi dan hasrat untuk meningkatkan kualitas, efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan madrasah dirasa sangat penting untuk dilakukan.

Lembaga pendidikan dasar dan menengah yang dikelola Kementerian Agama meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan SMA. Peningkatan kualitas di madrasah sudah mulai dirintis, di antaranya dengan didirikannya madrasah model, madrasah unggulan, kelas program khusus dan lain-lain. Hidayat dan Machali (2012: 141) menjelaskan strategi peningkatan mutu dan relevansi madrasah ini dilakukan dalam 4 (empat) aspek yaitu: kurikulum, guru dan tenaga pendidikan lainnya, sarana pendidikan, serta kepemimpinan madrasah.

Penyelenggaraan kelas program khusus pada sekolah/madrasah ini memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan istimewa (CI). Hal ini dilakukan karena menurut Ruf (dalam Supriyanto, 2010: 143) selama ini kelas reguler tidak mampu mengakomodasikan keragaman peserta didik cerdas istimewa yang sering kali membutuhkan layanan yang sesuai.

Di Kabupaten Wonogiri terdapat lima Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri dan delapan belas Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta. Pada umumnya pengelolaan terhadap peserta didik masih dilakukan secara konvensional. Artinya

semua peserta didik mendapat perlakuan yang sama dan kurang memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam kecakapan, minat, dan bakatnya.

Melihat kenyataan tersebut Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Wonogiri yang merupakan MTs tertua di Kabupaten Wonogiri yang telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat bersaing dengan SMP favorit. Dalam upayanya MTs Negeri 1 Wonogiri merancang program kelas unggulan yang disebut “Kelas Program Khusus” yang memberikan layanan pendidikan pada peserta didik cerdas istimewa (CI). MTs Negeri 1 Wonogiri merupakan satu satunya MTs di Kabupaten Wonogiri yang menyelenggarakan kelas program khusus. Pengelolaan kelas ini memberikan perlakuan yang berbeda dengan kelas reguler, baik itu proses perekrutan siswa, kurikulum yang digunakan maupun proses evaluasi. Dengan diselenggarakannya “Kelas Program Khusus” tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan di MTs Negeri 1 Wonogiri. MTs Negeri 1 Wonogiri mengalami peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitas peserta didik.

Berdasarkan realita dan asumsi di atas maka penulis menuangkan ide tersebut untuk dijadikan sebuah penelitian dengan judul: “Pengelolaan Kelas Program Khusus Layanan Pendidikan Cerdas Istimewa (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Wonogiri)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri. Meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Prastowo, 2011: 22) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan sebuah budaya dalam mengkaji kebudayaan. Menurut Prastowo (2011: 32) esensinya, etnografi adalah

bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode.

Lokasi penelitian adalah di MTs 1 Negeri Wonogiri alasannya karena MTs Negeri 1 Wonogiri adalah merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang paling tua yang berada di wilayah Kabupaten Wonogiri yang telah melaksanakan pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa. Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, mulai dari perijinan sampai pelaporan, yang dimulai pada bulan Desember 2014 sampai dengan Juni 2015. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Menurut Patton (dalam Moleong, 2009: 29) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan mereduksi data yang hanya menyajikan pokok-pokok temuan yang penting, kemudian menyusun sajian data yang berupa cerita sistimatis yang logis. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasar semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam teori pengelolaan kelas disebutkan bahwa, “apabila pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa dilakukan sesuai dengan ketentuan teori yang ada yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan baik maka akan meningkatkan mutu pendidikan”. Adapun hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan teori di atas ada beberapa hal meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Wonogiri.

Perencanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri ini diawali dengan mengacu Analisis SWOT. Menurut (Akdon, 2011: 131) Analisis SWOT adalah salah satu teknik analisis untuk mengkaji sekolah secara keseluruhan. Perencanaan tersebut meliputi proses seleksi peserta didik yang benar, kurikulum yang baik, sarana prasarana yang memadai, penunjukan guru yang tepat, proses pembelajaran yang efektif, serta layanan bimbingan dan konseling yang baik. Perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan (Suryosubroto, 2010: 22). Sebenarnya secara tahapan perencanaan pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri telah memenuhi ketentuan sesuai dengan teori.

Prosedur pelaksanaan seleksi penerimaan peserta didik baru kelas program khusus layanan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri melalui empat tahap yaitu *pertama*, analisis nilai rapor SD/MI yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA; *kedua*, analisis nilai tes akademik; *ketiga*, kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan Al-qur'an, dan *keempat*, analisis hasil wawancara peserta didik dan orang tua. Nilai *passing grade* tidak ditetapkan dahulu tetapi hanya menetapkan kuota jumlah peserta didik yang akan diterima. Jika jumlah peserta kurang dari kuota maka pendaftar akan diterima semua, tetapi jika jumlah pendaftar melebihi kuota maka akan diambil peringkat teratas dari jumlah kuota. Prosedur seleksi peserta didik program khusus layanan pendidikan Cerdas Istimewa menurut Kemendiknas (2010: 21-24) sebagai berikut: tahap I skrining, yaitu pengamatan selama kurun dua bulan data diperoleh dari penilaian kinerja akademik, Penilaian kinerja akademik dapat dilihat dari nilai hasil prestasi dalam bidang studi. Tahap II Seleksi, melalui tes psikologi meliputi kapasitas intelektual: kapasitas intelektual yang menjadi batasan untuk memenuhi kriteria cerdas istimewa (*gifted*). Alat ukur untuk jenjang SMP/MTs adalah TIKI Dasar dengan kriteria IQ minimal termasuk kategori *gifted* (IQ 125/130) Kreativitas: Tes kreativitas, alat ukur untuk jenjang SMP/MTs adalah tes Kriteria Figural dan Tes Kreativitas Verbal minimal

kategori tinggi (rerata + 1 deviasi standar).Prosedur pelaksanaan seleksi penerimaan peserta didik baru kelas program khusus layanan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri sudah dilakukan tahapan seleksi tetapi belum seluruhnya sesuai dengan ketentuan teori yang ada sehingga peserta didik yang diterima belum dapat dikatakan peserta didik cerdas istimewa seperti apa yang telah ditetapkan dalam teori.

Kurikulum yang diterapkan di kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa MTs Negeri 1 Wonogiri adalah pengembangan kurikulum yang diberlakukan pada kelas reguler, yaitu kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jadi kurikulum ini sama dengan yang diterapkan pada kelas reguler tetapi dikembangkan dengan menambah jumlah jam pelajaran pada materi tambahan yaitu Tahfidzul Qur'an dan Percakapan Bahasa Inggris (*English Conversation*). Kurikulum pengayaan (*enrichment curriculum*) atau penambahan jam dan materi berupa Tahfidzul Qur'an dan *English Conversation*. Menurut Baska dalam Supriyanto (2012: 73-74) strategi pengembangan kurikulum bagi siswa CI yang dapat digunakan oleh guru untuk memodifikasi bagi layanan model pembelajaran CI antara lain: 1) strategi memilih materi untuk kurikulum diferensiasi, adalah memilih materi yang menunjukkan isi materi yang berbobot di atas rerata; 2) *strategy Diagnostic Prescriptive Instruction*, dikembangkannya tiga langkah yaitu: penilaian diagnostik, pengelompokan berdasarkan ketentuan tertentu, dan langkah lanjutan dari intervensi kurikulum; 3) strategi menyusun kembali kurikulum; 4) strategi pemadatan kurikulum, tujuan dari langkah dari pemadatan kurikulum adalah untuk meberikan efek diferensiasi dalam menggerakkan siswa cerdas istimewa dari pembelajaran model belajar konvensional menuju adanya pembelajaran percepatan. Kalau mengacu dengan teori tentang strategi pengembangan kurikulum cerdas istimewa ini, maka strategi pengembangan kurikulum kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri belum menggunakan strategi yang dipersyaratkan secara keseluruhan.

Sarana dan media pembelajaran pada kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa MTs Negeri 1 Wonogiri di setiap ruang kelas

dilengkapi fasilitas multi media seperti TV, VCD *player*, LCD, *wall screen*, dan *free hot spot* dan ruang kelas ber AC. Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (2007: 66-67), sekolah yang penyelenggara program khusus bagi peserta didik cerdas istimewa, ruang kelas bagi siswa cerdas istimewa serta ruang-ruang lainnya harus didisain dengan memperhatikan aspek kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Ruang kelas bagi siswa cerdas istimewa, dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan. Berarti ruang kelas yang diperuntukkan bagi kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri sudah sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan sesuai teori.

Berkaitan artikel yang ditulis Olszewski-Kubilius, Paula, Corwith, Susan (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh telah dan terus menjadi sumber signifikan dari kesempatan pendidikan, terutama untuk siswa berbakat. Perkembangan program dan kemajuan teknologi terus-menerus menawarkan siswa berbakat kesempatan untuk mempelajari isi yang belum pernah tersedia untuk mereka dan cara-cara yang dapat memenuhi kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan fasilitas yang di sediakan pada kelas khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri berupa sarana IT untuk menunjang pembelajaran.

Untuk menunjang pembelajaran juga tersedia empat laboratorium, yaitu laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium Pendidikan Agama Islam, dan laboratorium bahasa walaupun belum sempurna, serta perpustakaan. Keempat laboratorium dan perpustakaan tersebut juga digunakan bersama dengan kelas reguler. Kondisi laboratorium IPA, kalau dilihat fasilitasnya cukup memadai tetapi ruangnya digunakan untuk ruang kelas. Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (2007: 66-67), sekolah yang penyelenggara program khusus bagi peserta didik cerdas istimewa, harus menyediakan sarana sebagai berikut: 1) setiap sekolah penyelenggara program untuk CI harus memiliki laboratorium MIPA. Untuk tingkat SMP/MTs terdiri dari laboratorium Fisika, Biologi, dan Matematika. Laboratorium. 2) Laboratorium komputer, 3) Laboratorium bahasa, diperlukan dalam upaya

mengoptimalkan kemampuan berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris, bagi siswa, guru maupun tenaga pendidikan. 4) Perpustakaan, harus dilengkapi dengan buku-buku yang beragam secara materi maupun bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa asing), buku referensi MIPA, jurnal nasional dan internasional, buletin, majalah serta bahan cetak lainnya yang memberikan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan materi pelajaran dan pengayaan, terutama bidang MIPA. Hal ini berarti sarana dan prasarana untuk kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri kalau dirujuk dengan ketentuan sebenarnya sudah memenuhi persyaratan secara fisik, tetapi secara kualitas masih belum representatif.

Keberhasilan sebuah program akan tercapai apabila dalam pelaksanaannya semua *stage holder* bergerak bersama-sama secara sinergis. Menurut Hidayat dan Machali (2012: 25) penggerakan (*actuating*) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Berkaitan dengan Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Program Khusus Layanan Pendidikan Cerdas Istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri, meliputi: penunjukan guru, kegiatan pembelajaran, dan layanan bimbingan dan konseling.

Guru kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri direkrut tanpa melalui seleksi khusus tetapi diambil dari guru yang sudah ada yang berpengalaman dan lebih kompeten di bidangnya. Pemilihan guru yang mengajar kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa sepenuhnya ditentukan oleh kepala madrasah dengan pertimbangan dari para wakil kepala madrasah. Menurut Kemendiknas (2010: 37) proses seleksi terhadap tenaga pendidik sebaiknya dilakukan terhadap semua guru, sehingga setiap guru memiliki kesempatan untuk menjadi guru pendidikan khusus peserta didik CI. Seleksi secara garis besar dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) psikotes, tes ini mengungkap potensi kecerdasan, kepribadian, dan kreativitas guru; 2) tes kompetensi bidang studi, tes ini mengungkap kompetensi bidang studi dari guru; 3) tes kemampuan mengajar, guru mendemonstrasikan ketrampilan mengajar. Berdasarkan realita, guru yang mengajar di kelas program khusus layanan

pendidikan cerdas istimewa belum terstandar secara pasti karena proses pemilihannya hanya dilihat pada sisi tingkat senioritas dan pengalamannya.

Proses belajar mengajar di kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri secara umum guru sudah menggunakan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) dan berbasis TIK.

Dalam artikel Iqbal Ahamad, M. Rauf, Alam Zeb, Shafiqur Rehman, Wajid Khan, Aqila Rashid, Farman Ali (2012), penelitian mereka menunjukkan bahwa salah satu masalah terbesar dalam pengelolaan kelas adalah perilaku menyimpang siswa. Berkaitan penelitian ini disarankan agar guru yang akan mengajar pada kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa harus merencanakan pelajaran mereka sebelum pergi ke ruang kelas, mereka harus merancang kegiatan kelas seperti di mana siswa terlibat dan perilaku menyimpang mereka berkurang. Hal ini juga sudah dilakukan oleh guru yang akan mengajar kelas program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter.

Metode pembelajaran di kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri sebenarnya sama dengan yang diterapkan pada kelas reguler yaitu bervareatif, dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis TIK. Menurut Rohani (2004: 119) metode adalah cara kerja yang sistemik dan umum, berfungsi sebagai alat mencapai tujuan. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa lebih menekankan pada pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (*students oriented*). Metode pembelajaran di kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri sebenarnya sudah sesuai teori hanya saja khusus *Conversation English* metode yang dipakai berbeda dengan pelajaran lainnya yaitu penekanan pada siswa dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris setiap tatap muka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wallace, Patricia (2009), siswa berbakat di SD, tingkat menengah, dan sekolah tinggi semua memanfaatkan pembelajaran untuk mengeksplorasi perbedaan individu dan mengidentifikasi

siswa yang memiliki tingkat kesiapan untuk berkembang dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh dalam hal kapasitas mereka untuk manajemen waktu, melek teknologi, keterampilan menulis, dan bahkan keterampilan Keyboard. Kaitannya dengan penelitian ini pembelajaran yang dilakukan pada kelas program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri untuk meningkatkan hasil belajar juga memanfaatkan IT baik untuk pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (pembelajaran jarak jauh).

Evaluasi yang dilakukan oleh guru yang mengajar kelas program khusus layanan pendidikan istimewa mempunyai tingkat kesulitan yang sama dibandingkan dengan kelas reguler. Perbedaannya hanya terletak pada KKMnya (kriteria ketuntasan minimal), pada kelas PK KKMnya lebih tinggi dibandingkan kelas reguler. Baska dalam Supriyanto (2012: 207) evaluasi belajar harus dijalankan oleh guru untuk mengimplementasikan taksonomi Bloom untuk memodifikasi kurikulum standar menuju kurikulum berlevel tinggi. Evaluasi dari proses pembelajaran pada kelas program khusus layanan pendidikan istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan pada teori evaluasi karena seharusnya evaluasi mengimplementasikan taksonomi Bloom berlevel tinggi tetapi justru sama dengan evaluasi pada kelas reguler.

Siswa kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling bagi siswa program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri dilakukan melalui dua cara yaitu *pertama*, secara terprogram dilakukan guru BK masuk kelas, yang berarti semua siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, *kedua*, layanan bimbingan dan konseling diberikan ketika terjadi peristiwa yang mendadak, hal ini dilakukan terhadap siswa yang mempunyai masalah dalam belajarnya. Tujuan konseling berdasarkan Pedoman Penatalaksanaan Psikologis Layanan pendidikan Khusus untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa (2010: 30) adalah 1) *preventif*, tujuan konseling preventif adalah untuk memberi pencegahan. 2) *Kuratif*, tujuan konseling kuratif adalah membantu peserta didik CI untuk menemukan cara solusi tentang masalah yang dihadapinya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara terprogram dengan masuk kelas adalah merupakan tindakan preventif yang dilakukan terhadap siswa yang belum bermasalah, sedangkan tindakan tak terprogram adalah tindakan kuratif dimana siswa telah mendapatkan masalah.

Penelitian dari Shaunessy, Elizabeth; Suldo, Shannon (2010) menunjukkan siswa berbakat mengalami tingkat stres yang sama dengan teman-teman sekelas mereka yang tidak diidentifikasi sebagai siswa berbakat. Kaitannya dengan hasil penelitian ini, layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan secara khusus juga diberikan kepada siswa cerdas istimewa, karena siswa cerdas istimewa memiliki kekhusan tersendiri yaitu perkembangan kognitifnya tinggi memiliki keawatiran dan kecemasan yang lebih dalam dibanding anak lain seusianya.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa ini, maka pihak pengelola perlu dilakukan evaluasi secara kontinnyu setiap akhir tahun pelajaran. Cross dalam Sukardi (2012: 1) menyatakan bahwa “Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai”. Apa yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Wonogiri selaku penyelenggara kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa sudah sesuai dengan teori, dimana setiap akhir tahun pelajaran program tersebut dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program tersebut dilaksanakan.

Penelitian dari Ritchotte, Jennifer, Rubenstein, Lisa, Murry, Francie (2015) menjelaskan prestasi rendah sering dimulai di sekolah menengah untuk siswa berbakat. Untuk membuat rencana yang efektif untuk membalikkan prestasi berbakat, bidang pendidikan berbakat harus melihat secara dekat praktek berbasis penelitian pendidikan khusus. Berkaitan dengan penelitian ini, MTs Negeri 1 Wonogiri dari hasil evaluasi yang dilakukan mengupayakan agar siswa kelas program khusus ini terus dapat berprestasi.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kelas program khusus ini, maka secara kontinnyu dilakukan evaluasi, adapun hal-hal yang dievaluasi meliputi prestasi yang diraih siswa kelas program khusus, dampak positif kelas program

khusus terhadap perkembangan MTs Negeri 1 Wonogiri, dan kendala-kendala yang dihadapi. Menurut Depdiknas (2007: 91) unsur-unsur yang dievaluasi dalam penyelenggaraan program kelas khusus layanan pendidikan cerdas istimewa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: *Input*, meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, sumber daya manusia, kesiswaan, sarana prasarana, pembiayaan, dan perencanaan program; *proses*, meliputi pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses pembelajaran, evaluasi sekolah, dan akuntabilitas. *output*, meliputi prestasi akademik, prestasi non akademik, dan *outcome*.

Setelah dielenggarakannya kelas program khusus ini perkembangan MTs Negeri 1 Wonogiri lebih baik, diantaranya prestasi akademik dan non akademik meningkat, persepsi masyarakat terhadap MTs Negeri 1 Wonogiri semakin baik hal ini terlihat jumlah siswa meningkat yang cukup signifikan dari tahun ke tahun baik kelas program khusus maupun kelas reguler, namun masih banyak kendala-kendala yang dihadapi diantaranya belum semua siswa yang masuk kelas program khusus dalam kategori cerdas istimewa, belum semua guru yang mengajar di kelas program khusus menggunakan fasilitas TIK, masih kurangnya fasilitas sarana dan media pembelajaran yang memadai, hal ini sedikit demi sedikit akan dilakukan penyempurnaan untuk menuju kelas program khusus yang ideal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri diawali dengan mengacu Analisis SWOT dan telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang dipersyaratkan oleh teori-teori yang ada. Perencanaan tersebut meliputi meliputi proses seleksi peserta didik yang benar, kurikulum yang baik, sarana prasarana yang memadai, penunjukan guru yang tepat, proses pembelajaran yang efektif, serta layanan bimbingan dan konseling yang baik. Hasil perencanaan tersebut dijadikan petunjuk pelaksanaan.

2. Pelaksanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri meliputi enam aspek yaitu a) proses seleksi peserta didik, b) kurikulum, c) sarana dan prasarana d) penunjukan guru, e) kegiatan pembelajaran, dan f) layanan bimbingan dan konseling. Secara umum belum sesuai dengan teori sehingga pelaksanaannya belum optimal.
3. Evaluasi Kelas Program Khusus Layanan Pendidikan Cerdas Istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa ini dilakukan evaluasi secara kontinnyu setiap akhir tahun pelajaran. Evaluasi dilakukan dengan cara masing-masing anggota tim memberikan laporan sesuai bidangnya melalui forum rapat setiap akhir tahun pelajaran. Adapun hal-hal yang dievaluasi meliputi *input* siswa kelas program khusus, tingkat kemajuan atau *progress* pelaksanaan kelas program khusus, dan kendala-kendala yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Kelas Unggulan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum
- Hidayat, A dan Machali, I. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba
- Iqbal Ahamad, M. Rauf, Alam Zeb, Shafiqur Rehman, Wajid Khan, Aqila Rashid, Farman Ali. 2012. "Teachers' Perceptions of Classroom Management, Problems and its Solutions: Case of Government Secondary Schools in Chitral, Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan". *International Journal of Busines and Social Science*. Vol. 3, No. 24. Special Issue. December 2012, p. 173-181.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Penatalaksanaan Psikologis Layanan Pendidikan Khusus Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2005. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Edisi ke 30.
- Olszewski-Kubilius, Paula, Corwith, Susan. 2009. "Distance Education: Where it Started and Where it Stands for Gifted Children and Their Educators". *Journal for Gifted Child Today*. Vol.34.3. p.16-24,64-65.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritchotte, Jennifer, Rubenstein, Lisa, Murry, Francie. 2015. "Reversing the Underachievement of Gifted Middle School Students: Lessons From Another Field". *University of Northern Colorado Journal*. Vol.38.2 (Apr 2015) p.103-113.
- Rohani, A. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. Semarang: Rineka Cipta.
- Shaunessy, Elizabeth; Suldo, Shannon.2010. "With Stress During Their Participation in a High School International Baccalaureate Program". *The Gifted Child Quarterly*. Vol. 54.2. p.127-137.
- Supriyanto, Eko. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Eko. 2014. *Penetapan Bahan Ajar Khusus Bagi Siswa Cerdas Istimewa*. Solo: Fairuz Media.
- Supriyanto, Suwarno, Mulyadi dan Rismiyati. 2009. *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suryosubroto. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wallace, Patricia (2009) "Distance Learning for Gifted Students: Outcomes for Elementary, Middle, and High School Aged Students". *Journal for the Education of the Gifted*. Vol. 32.3. p. 295-320,443.